

DIVERSIFIKASI USAHA PERTANIAN DALAM RANGKA ANTISIPASI MEA KEBUTUHAN PANGAN DI INDONESIA

Cut R. Adawiyah¹⁾ S.Russiana²⁾ dan Muhammad Ichwan³⁾

- 1) Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jalan Ahmad Yani No.70 Bogor
- 2) Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor
P.O.Box. 221, Bogor 16002
- 3) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat
Jl. Raya Padang Solok Km. 40, Solok

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang strategis dalam struktur pembangunan secara nasional, pertanian merupakan sektor yang paling ditentukan sebagai titik akhir penentu keberhasilan pembangunan menuju persaingan ekonomi Asean (MEA), bagi masyarakat yang sejahtera, penduduk di Indonesia tergantung pada hasil pangan. Potensi pertanian di Indonesia berpengaruh terhadap maju mundurnya pembangunan pertanian dan perekonomian, namun pada kenyataan sampai saat ini sebagian petani di pedesaan masih ada berkategori golongan miskin, hal tersebut mengindikasikan pemerintah masa lalu kurang memberdayakan para petani untuk terjun ke usaha mandiri dan memperhatikan lahan yang dimiliki oleh petani tidak sampai terjual ke pihak lain, pembaruan agrari, konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, ditambah dengan adanya kasus pelanggaran hak asasi petani Indonesia. Berkaitan dengan masalah diatas maka tujuan tulisan ini, mereview hasil penelitian, informasi dan dari pengalaman dilapangan, dibahas dengan beberapa segmen yang ditampilkan melalui disikriptif secara kuantitatif dan tabel, untuk mengetahui potensi pengembangan pertanian dan diversifikasi pangan dalam rangka antisipasi MEA kebutuhan pangan di Indonesiayang dapat dikembangkan melalui kebijakan berikutnya. Rataan harga eceran barang yang dipengaruhi oleh kebutuhan konsumen, kenaikan harga setiap tahun adalah daging sapi, daging ayam 2009 sekitar Rp.30.400/kg 2010-2011, ada penurunan harga menjadi 27.800-28.200/kg 2012 harga menjadi 30.100/kg, harga cabe merah 2009 sekitar Rp. 21.500/kg 2010 naik menjadi 28,900/kg 2011-2012 harga cabe merah turun sekitar Rp.22.700-21.300/kg, kemudian untuk ikan kembangharga tidak terlalu tinggi sekitar 1,5 persen per/tahun yang diikuti dengan jenis barang lainnya.

Kata Kunci :diversifikasi,pertanian, antisipasi MEA, pangan Indonesia

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling ditentukan sebagai titik akhir dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian menuju persaingan MEA, diharapkan dengan adanya pesaingan MEA tersebut masyarakat Indonesia tetap dapat bersaing dan menjadikannya suatu kemajuan, kamakmur dan sejahtera. Maju mundurnya bangsa Indonesia tergantung keberhasilan pembangunan pertanian, hampir 99 persen pendudukdi Indonesia tergantung pada pertanian, termasuk didalamnya peternakan dan perikanan (Adawiyah dan Rusdiana, 2012). Menurut (Ismail, 2013) perjalanan pembangunan pertanian di Indonesia hingga saat ini masih belum menunjukkan hasil yang maksimal, jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional belum maksimal.

Masyhuri (2015), dalam paparannya bahwa, tujuan diadakannya seminar ini adalah untuk melihat sejauh mana kesiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi Asean Community terutama dalam sektor pertanian. Jika dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, sektor ekonomi Indonesia cukup kalah, terutama pada sektor pertanian, contohnya saja di Hanoi, Vietnam, produktifitas pertanian di sana tiga kali lipat lebih maju dari pertanian di Indonesia. "Kemudian kalau kita mau melihat dan belajar dari tahun-tahun yang lalu, pada rentang tahun 2009 hingga 2012 saja, kontribusi produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN saja masih belum signifikan. Indonesia tidak akan lama lagi atau di penghujung tahun 2015 masyarakat Indonesia akan di hadapi ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), ASEAN Community mencakup akan kemudahan arus barang, arus modal, dan arus tenaga kerja sesama negara ASEAN.

Terbukanya peluang pelaku usaha negara ASEAN lainnya yang dapat beroperasi di Indonesia, baik usaha pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan non pertanian lainnya. Namun ada salah satu sektor ekonomi di Indonesia yang ternyata masih belum bisa dilihat secara pasti kesiapannya untuk menghadapi MEA ini, yakni pada bidang pertanian, sehingga pertanian perlu digalu dalam teknologinya, sehingga menghadapi MEA sedikit tidak jauh dengan pertanian dengan negara luar. Ekspor hasil produk pertanian ke ASEAN dalam masa 5 tahun terakhir ini belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dibanding ekspor ke negara tujuan non ASEAN, karena Indonesia masih terpusat pada dua negara ASEAN untuk dijadikan negara tujuan utama ekspor produk pertanian, yaitu Malaysia dan Singapura.

Pertanian di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh musim, wilayah pasarnya lokal, dan pada umumnya berusaha dengan tenaga kerja keluarga. Pembangunan pertanian pada masa lalu mempunyai beberapa kelemahan, yakni hanya terfokus pada usaha tani, lemahnya dukungan kebijakan makro, serta pendekatannya yang sentralistik, akibatnya usaha pertanian di Indonesia sampai saat ini masih banyak didominasi oleh usaha kecil, dengan modal yang terbatas dan penggunaan teknologi yang masih sederhana. Terjadinya involusi pertanian (pengangguran tersembunyi), teknologi dan pasar sangat rendah dan pasar komoditi pertanian yang sifatnya mono/oligopsoni yang dikuasai oleh pedagang-pedagang besar sehingga terjadi eksploitasi harga yang merugikan petani.

Untuk dapat lebih serius lagi, dalam upaya penyelesaian masalah pertanian di Indonesia demi terwujudnya pembangunan pertanian, tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dukungan investasi dari pemerintah, swasta, masyarakat (petani) merupakan dukungan inovasi penyediaan teknologi input untuk pengolahan lahan sebagai tempat usaha pertanian dan peternakan. Dalam rangka meningkatkan tambahan ekonomi bagi petani dipedesaan perlunya serta menghasilkan teknologi yang sesuai dengan kondisi lingkungan, harus ada dukungan dan kerjasama yang baik antar pelaku melalui sektor pertanian, sektor peternakan, sektor pemerintah dan sektor swasta. (Rosganda dan Rusdiana, 2011) mengatakan bahwa, dinamika krisis ekonomi selalu menghempit kehidupan masyarakat kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan, yang dipacu naiknya harga produksi pangan dunia, sehingga mengakibatkan gejolak ekonomi di Indonesia semakin rumpit, terutama bagi masyarakat kecil.

Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kecil perlu adanya penerapan aspek teknologi pengolahan pertanian, penyediaan infrastruktur, sehingga dapat memudahkan cara penghitungan input-output pemasaran hasil produk pertanian maupun hasil produk peternakan, dan olahannya. Polemik tersebut cukup dan tidak akan berhenti sampai disini, karena perekonomian pada saat ini sangat sulit, terutama bagi masyarakat menengah ke bawah (Elizabeth, 2007). Pengeluaran rumah tangga sampai saat ini sangatlah berat yang dirasakan oleh masyarakat di Indonesia baik di pedesaan maupun di perkotaan, khususnya di pedesaan.

Menurut (Elizabeth, 2008) bahwa, berkaitan dengan masalah tersebut diatas, makalah mereview ini dari hasil penelitian terdahulu, yang ditunjang dari pengalaman dilapangan maupun dari informasi serta ide-ide, yang akan dibahas melalui beberapa tahapan, yang dapat ditampilkan dengan melalui disikriptif secara kuantitatif dan table. Tujuan tulisan ini adalah untuk mereview mengenai diversifikasi usaha pertanian dalam

rangka antisipasi kebutuhan pangan dan ekonomi di Indonesia diharapkan dapat dikembangkan melalui kebijakan berikutnya.

Diversifikasi Usaha Pertanian Di Indonesia Menuju Mea

Pertanian mempunyai potensi yang cukup besar dalam menaikkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dan berpengaruh terhadap maju mundurnya perekonomian bangsa Indonesia menjelang MEA. Namun pada kenyataan dilapangan sampai saat ini sebagian besar masih banyak petani di pedesaan berkatagori golongan miskin atau rendah, sehingga dikhawatirkan akan terjadi kemerosotan petani dalam menghadapi MEA. Hal ini diakibatkan bahwa masih mengindikasikan, pemerintah pada masa lalu kurang memberdayakan petani untuk terjun ke usaha tani mandiri dan memperhatikan lahan yang dimiliki, tidak sampai terjual ke pihak lain (Dewidan Haris, 2007). Akibatnya semakin tidak terkendali lagi dan kurangnya penyediaan lahan, benih bermutu bagi petani, dan kelangkaan pupuk pada saat musim tanam, swasembada beras yang tidak meningkatkan kesejahteraan petani, impor peternak dan kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Petani akan terjadi.

Permasalahan yang menghambat pembangunan pertanian di Indonesia, seperti pembaruan agraria (konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, Salah satunya hasil pertanian dan peternakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani disamping dapat menghasilkan produksi pertanian yang optimal, pada tahun 2011 produksi padi sawah mengalami peningkatan 15,74 persen dibanding tahun 2010, peningkatan terjadi karena meningkatnya luas panen. Luas panen pada tahun 2011 meningkat sebesar 941 ha atau sekitar 20,05 persen dibandingkan luas panen pada tahun 2010 (BPS, 2012).

Pengaruh potensi sumber daya alam

Letak geografis yang strategis menunjukkan betapa kaya Indonesia akan sumber daya alam dengan segala flora, fauna dan potensi hidrografis dan deposit sumber alamnya yang melimpah, sumber daya alam Indonesia berasal dari pertanian, kehutanan, kelautan dan perikanan, peternakan, perkebunan serta pertambangan dan energy (Anonymous, 2012). Sebagai Negara agraris, pertanian menjadi mata pencaharian terpenting bagi sebagian besar rakyat Indonesia, Luas lahan pertanian lebih kurang 82,71 persen dari seluruh luas lahan, lahan tersebut sebagian besar digunakan untuk areal persawahan, penyebaran produksi padi masih terkonsentrasi di Pulau Jawa sehubungan dengan tingginya produktivitas dan luas panen dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, (Tikupandang *et al*, 1995)

Pembangunan peternakan masa mendatang masih akan di hadapkan kepada masalah sumberdaya alam berupa pakan, karena meningkatnya tuntutan dan kebutuhan pembangunan ekonomi yang semakin kompleks. Tantangan yang sering dihadapi usaha ternak adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan melalui perbaikan produksi dan kualitas ternak dengan jalan pembinaan kepada petani yang daerahnya kurang berpotensi (Rusdiana dan Priyanto, 2009). Produksi pertanian lainnya adalah jagung, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai, produksi hortikultura jenis sayur mayur meliputi bawang merah besar, bawang daun, kentang, kubis dan wortel, sedangkan produksi hortikultura jenis buah-buahan meliputi mangga, durian, jeruk, pisang, pepaya dan salak.

Berdasarkan usia tanaman, perkebunan di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tanaman semusim (tebu, tembakau, kapas, jarak, sereh wangi, nilam dan rami dan tanaman tahunan (karet, kelapa, kopi, kelapa sawit, cengkeh, pala, kayu manis, panili, kemiri, pinang, asam jawa, siwalan, nipah, kelapa deres, aren dan sagu).

Potensi peternakan di Indonesia

Sapi potong, kerbau, dan kuda, populasi ternak kecil meliputi kambing, domba, dan babi, sementara populasi ternak unggas terdiri dari ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging dan itik, diantara hasil ternak yang saat ini memiliki prospek ekspor untuk luar negeri, terutama ternak kambing dan domba sampai saat ini belum terpenuhi untuk Negara Darusalam dan Arab, Brunai dan Arab Saudi. Pertanian dan Peternakan sebagai salah satu faktor yang memberikan sumbangan kepada peningkatan kualitas, dan kuantitas, yang

sangat perlu ditingkatkan peranannya dalam era otonomi daerah, terutama yang menyangkut ke sektor pertanian. Diperlukan perubahan visi- misi dan strategi pada dunia peternakan agar peternakan menjadi unsur pendukung bagi ketahanan pangan nasional sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satunya dalam mendukung diversifikasi pangan asal ternak dalam analisis ekonomi, dengan kegiatan investasi pada usaha pembibitan sapi potong ditingkat rumah tangga dengan modal sendiri, disamping itu pula petani dalam pemeliharanya tidak begitu banyak sekitar 1-5 ekor/kk yang paling besar adalah untuk pembelian bibitnaga kerja, Populasi sapi potong tahun 2011 sekitar 14.824 ribu ekor, pada tahun 2012 populasi sapi potong sekitar 16.034 ribu ekor kenaikannya sekitar 32 persen/ tahun (BPS, 2012). Populasi ternak kambing di Indonesia mencapai 17.862.203 ekor peningkatan populasi ternak kambing dimulai pada tahun 2005 sekitar 629 ribu atau sekitar 5 persen dari pertumbuhannya Ditjennak (2012).Selama kurun waktu 2006-2012 jumlah populasi kambing naik dan tidak ada kecenderungan yang terjadi dalam penurunan semua jenis ternak hanya sedikit pada populasi kerbau dan kuda.

Pengembangan usaha tani ternak dipandang sangat cocok dalam kondisi lahan pertanian, karena ternak ruminansia dikenal mudah beradaptasi pada berbagai kondisi agroekosistem pedesaan, serta merupakan usaha komplementer dalam suatu sistem pertanian tanaman pangan dan ternak, (Saenab *et al*, 2005). Kusnadi (2006), berpendapat bahwa salah satu faktor penentu dalam keberhasilan usaha ternak ruminansia adalah jaminan ketersediaan tanaman pangan yang berkualitas sehingga keduanya dapat berkesinambungan antara tanaman pangan dan peternakan.

Antisipasi perubahan perekonomian di Indonesia

Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) Krisnamurti (2015) mengatakan, bahwa penetapan Asean Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan membawa banyak konsekuensi pada pembangunan ekonomi nasional, termasuk pembangunan pertanian. Penetapan ini harus dilihat sebagai proses alamiah dan disikapi secara proporsional dengan tetap mengedepankan upaya antisipatif yang sejalan dengan aturan serta kesepakatan yang ada. Secara umum daya saing produk pertanian Indonesia masih cukup beragam, sehingga Indonesia harus dapat merubah tatanan usaha dalam menghadapi MEA sehingga perekonomian di Indonesia tetap berjalan mulis. Sedangkan untuk produk dari hasil perkebunan secara relatif kondisinya lebih baik.

Beberapa produk pangan, untuk padi misalnya rata-rata produktivitas Indonesia hanya sedikit di bawah Vietnam dan jauh lebih tinggi dari negara Asean lainnya. Persoalannya adalah bahwa masih banyak hasil produk yang dihasilkan oleh petani keluar dari lahannya, petani menghadapi berbagai tantangan, di antaranya kualitas infrastruktur yang buruk, regulasi yang tidak sepenuhnya mendukung upaya petani untuk mendapatkan nilai jual yang baik dan peluang untuk meningkatkan nilai tambah produk hasil petani Indonesia menjadi rendah. Berdasarkan fakta fisik alam, bahwa dua per tiga wilayah Indonesia berupa laut, maka sumber daya alam di laut memiliki potensi yang sangat besar, selain mengandung minyak, gas, mineral dan energi laut non-konvensional, serta harta karun yang sudah mulai digali meskipun masih terbatas.

Pertambangan dan energi diharapkan menjadi primadona sumber penerimaan devisa, khususnya dari pendapatan ekspor minyak dan gas, selain dari hasil pertanian, dua komoditi tersebut kuantitasnya sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia, sering digunakan sebagai asumsi dasar dalam perencanaan APBN, pemerintah juga menggali sumber-sumber energi alternatif untuk mengurangi ketergantungan kepada BBM, sumber energi alternatif yang dimiliki dalam jumlah besar adalah gas, batubara, tenaga hidro, panas bumi, dan tenaga surya. Dukungan untuk mengembangkannya biogas, akan diperoleh manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, manfaat langsung yang dapat dirasakan adalah mendapatkan sumber energi alternatif berupa gas bio yang dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak, penerangan dan sebagai bahan bakar mesin disel (Harahap *et al*, 1998).

Energi alternatif pada saat ini tengah digarap oleh pemerintah adalah energi yang berbasis nabati atau biofuel dengan bahan dasar dari tanaman pangan dan dari hasil perkebunan seperti kelapa sawit, tebu, singkong dan jarak yang dapat mengantisipasi

kekurangan bahan bakar dan mengurangi pengeluaran bagi masyarakat Indonesia menjelang MEA mendatang. Selain itu juga swasembada pangan terutama beras, jangung dan kedelai untuk lima tahun mendatang perlu di lakukan untuk persiapan kebutuhan pangan menjelang pesaingan MEA yang memang benar-benar akan terjadi. Prioritas utama selama tiga tahun ke depan adalah fokus pada swasembada beras yang merupakan kebutuhan pokok nasional dan menjadi sumber pendapatan utama petani khususnya di pedesaan.

Oleh karena produk utama dari pengembangan biogas ini adalah gas bio dan pupuk organik, maka secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap lingkungan, diantaranya membantu program pelestarian hutan, tanah dan air, mengurangi polusi udara, meningkatkan sanitasi lingkungan dan mendukung kebijakan pemerintah dalam menurunkan subsidi bahan bakar minyak (BBM). (Ismail, 2012), pembangunan pertanian di masa yang akan datang tidak hanya dihadapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, namun juga dihadapkan pula pada tantangan untuk menghadapi perubahan tatanan politik di Indonesia yang mengarah pada era demokratisasi yakni tuntutan otonomi daerah dan pemberdayaan petani.

Target tersebut dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus mengurangi kran impor sehingga petani memiliki gairah untuk memproduksi pangan. Dalam upaya peningkatan swasembada tersebut pemerintah melakukan langkah awal yaitu perbaikan dan peningkatan input input produksi salah satunya adalah infrastruktur irigasi sebagai sumber input penting dalam meningkatkan produksi padi. Selain itu, manfaat lain yang secara langsung dapat dinikmati dari pengembangan biogas adalah, menyediakan pupuk organik siap pakai. Disamping itu, dihadapkan pula pada tantangan untuk mengantisipasi perubahan tatanan dunia yang mengarah pada globalisasi dunia dalam perdagangan ekspor impor dan MAE, pembangunan pertanian di Indonesia tidak saja dituntut untuk menghasilkan produk-produk pertanian yang berdaya saing tinggi namun juga mampu mengembangkan pertumbuhan daerah serta pemberdayaan masyarakat.

Permasalahan pada sektor pertanian: Pertama berupa permasalahan lahan khususnya yang terkait dengan ketersediaan, laju konversi, kualitas, kecilnya luas garapan, serta status kepemilikan garapan, Kedua adalah permasalahan infrastruktur khususnya terkait kerusakan dan keterbatasan jaringan irigasi serta sarana transportasi pertanian. Ketiga adalah permasalahan benih khususnya terkait dengan sistem dan kelembagaan penyediaan benih, Keempat adalah permasalahan regulasi dan kelembagaan khususnya terkait perizinan dan organisasi petani, Kelima adalah permasalahan sumber daya manusia. Khususnya, kemampuan terkait dengan teknologi, menurunnya minat generasi muda di sektor pertanian, dan kapasitas tenaga pelayanan pertanian di lapangan, dan Keenam adalah permodalan khususnya akses petani untuk mendapatkan perkreditan.

Tantangan tersebut menjadi sebuah kerja keras bagi kita semua, apabila menginginkan pertanian dapat menjadi harapan Negara, sehingga didorong agar tercapai peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan dapat dijadikan sebagai motor penggerak pembangunan (Anonomous, 2011). Setelah mendengar, melihat, merasakan dan memperhatikan secara seksama mengenai permasalahan, perkembangan dan pembangunan pertanian di Indonesia serta kaitannya dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat tani dan kesejahteraannya yang dapat dikatakan belum maksimal, terdapat beberapa rekomendasi, dalam penentuan, menentukan kebijakan, keberhasilan serta mengantisipasi adanya perubahan faktor ekonomi sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan program pertanian secara menyeluruh di Indonesia, pemanfaatan lahan tidur untuk pertanian yang produktif dan ramah lingkungan. Regulasi konversi lahan dengan ditetapkannya kawasan lahan abadi yang eksistensinya dilindungi oleh undang-undang dan penguatan sistem kelembagaan tani dan pendidikan kepada petani, berupa program insentif usaha tani, penyuluhan, program perbankan pertanian, pengembangan pasar dan jaringan pemasaran yang berpihak kepada petani.
2. Perlunya suatu kebijakan yang serius dari pemerintah pusat dan daerah, sehingga , Indonesia dihadapkan langsung pada kerjasama atau konsekuensi dari Masyarakat Ekonomi ASEAN yang benar-benar tertuju untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan aktifitas usaha, pada tahun 2015 sebenarnya secara tidak langsung bahwa Indonesia sudah memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di

- mana sektor pertanian dan peternakan yang merupakan salah satu sektor yang harus siap bersaing dengan sektor pertanian dari negara ASEAN lainnya.
3. Pengembangan industrialisasi yang berbasis pertanian, pedesaan, dan mempermudah akses-akses terhadap sumber-sumber informasi IPTEK yang dapat terjangkau dengan baik untuk kelancaran perekonomian di pedesaan. Indonesia kalau mampu dapat keluar dari WTO dan segala bentuk perdagangan bebas dunia pada tahun 2015-2020 yang akan menjaring ketidak mampuan dalam pengelolaan perdagangan dunia secara global. Perbaikan infrastruktur pertanian dan peningkatan teknologi tepat guna, tepat sasaran yang berwawasan pada konteks kearifan lokal serta pemanfaatan secara maksimal dari hasil-hasil penelitian, ilmuwan lokal, yang dimanfaatkan oleh pengguna terutama petani dan semua pihak
 4. Dapat mewujudkan kedaulatan pangan di Indonesia, sebagaimana mestinya yang telah diatur dalam UUD 45, bahwa perekonomian di Indonesia, peningkatan mutu dan kesejahteraan penyuluh pertanian, membuat dan memberlakukan Undang-Undang perlindungan atas Hak Asasi Petani, mewujudkan segera reforma agraria dan perimbangan muatan informasi yang berkaitan dengan dunia pertanian. Penyusunan konsep jam tayang khusus untuk publikasi dunia pertanian di seluruh media massa yang ada, sehingga dapat diakses dengan lancar untuk kepentingannya dan berorientasi life skill, entrepreneurial skill dan kemandirian berusaha, program pendidikan dan pelatihan dimana sektor pertaniannya telah berkembang maju, peningkatan mutu pertanian bertujuan untuk menggali potensi.

Anonimous (2015), Indonesia dengan populasi luas kawasan dan ekonomi terbesar di ASEAN, dapat menggerakkan pemerintah untuk lebih tanggap terhadap kepentingan nasional, khususnya pertanian. Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah: (1) Menghitung kesiapan dan daya dukung nasional dalam menghadapi pasar bebas ASEAN. Untuk itu Perpres No.39/2014 perlu dievaluasi mengingat sangat merugikan petani Indonesia, (2) Mendongkrak kapasitas produksi, kualitas pengetahuan dan permodalan agar Indonesia tidak bergantung pada impor, (3) Menyiapkan perlindungan bagi petani dengan penetapan tarif maksimal untuk produk impor, dan (4) Menyediakan subsidi dan pengadaan kredit lunak bagi petani guna meningkatkan kemampuan mereka memasok kebutuhan pertanian seperti benih dan pupuk.

Banyak hal yang harus dilakukan dalam mengembangkan pertanian pada masa yang akan datang, kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang menjadi prioritas utama dalam melakukan program apapun, tentu hal itu tidak boleh hanya menguntungkan satu golongan saja namun diarahkan untuk mencapai pondasi yang kuat pada pembangunan nasional (Andriati dan Sudana, 2007). Pembangunan dapat penciptaan sistem dan tata nilai yang lebih baik hingga keadilan dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan lebih baik. Pembangunan pertanian harus mengantisipasi tantangan demokratisasi dan globalisasi untuk dapat menciptakan sistem yang adil, selain itu harus diarahkan ketempar sasaran sehingga dapat terwujud masyarakat yang sejahtera, khususnya petani melalui sistem pembangunan pertanian dalam wadah usaha pertanian yang kuat.

DIVERSIVIKASI PERTANIAN DAN KELAYAKAN EKONOMI SECARA

Diversifikasi tanaman ternak dalam analisis ekonomi

Usaha pertanian dan peternakan melalui diversifikasi dapat meningkatkan keuntungan yang optimal. Namun kondisi pertanian kita saat ini dengan areal lahan yang semakin menciut, mendorong pengembangan pertanian secara intensif dan terintegrasi (Kamaruddin, 2008). Kondisi tersebut kembali ditekankan pada Workshop Jagung Regional Asia ke-10, tahun 2008 di Makassar yang merekomendasikan penerapan Model Farming System, Crops-Livestock System (CLS), dan Organic and Un -Organic Farming (Suharto, 2000). Kesejahteraan petani merupakan tujuan utama dalam pembangunan, begitu pula disektor pertanian dan peternakan sangat besar sekali perannya, terutama dalam peningkatan perekonomian masyarakat petani.

Pembangunan pertanian dan peternakan dalam peran usahanya harus ditunjang dengan adanya pemasaran hasil pertanian, pemasaran hasil ternak, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperoleh manfaat yang sangat besar bagi pengembangan sumberdaya manusia khususnya masyarakat petani dalam meningkatkan pendapatan guna kesejahteraan petani, sehingga perekonomian meningkat terutama daya beli di masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas dan keterampilan, serta kemampuan petani ternak (Demitria *et al*, 2006). Pengembangan sumber daya manusia ini merupakan proses investasi secara efektif dalam pembangunan ekonomi bruto (PDB) nasional dari berbagai sektor.

Seiring dengan itu ekonomi Indonesia memperlihatkan kecenderungan terjadinya pergeseran sektor dari pertanian ke nonpertanian dan pergeseran perdagangan internasional dari migas ke nonmigas. Peranan sektor dan jasa mengalami peningkatan sementara sektor pertanian secara relatif mengalami penurunan kontribusi dalam produk domestik bruto nasional. Melalui pemberdayaan para petani akan memiliki keyakinan yang lebih besar akan kemampuan dirinya, pertanian selain menyelesaikan masalah kemiskinan juga akan membawa masyarakat ke dalam era baru memasuki kehidupan pertanian modern (Stefen, 2010). Sebagaimana yang dilaporkan (Murtiyeni *et al*, 2007) kebutuhan akan informasi inovasi cukup tinggi 85 persen terhadap peningkatan pendapatan petani.

Para petani akan meninggalkan kebiasaan lama yang tradisional (subsisten) yang tidak relevan dan menghambat kemajuan kehidupannya, menanamkan nilai pertanian modern (komersial) seperti kerja keras, hemat, disiplin, keterbukaan, kebertanggungjawaban dan kemampuan menghadapi persaingan global adalah bagian pokok upaya memberdayakan petani. Pemberdayaan petani membuka peluang besar dalam proses akulturasi perputaran nilai-nilai baru dengan lama yang menggambarkan jati diri dalam perubahan perekonomian, Indonesia sebagai negara berkembang, banyak faktor penentu keberhasilan perekonomian, dilihat dari kebutuhan pangan hasil produksi pertanian dan peternakan secara nasional rata-rata harga eceran berfluktuasi setiap tahun.

Tabel.1. Rataan harga eceran barang yang dipengaruhi oleh kebutuhan konsumen, kenaikan harga setiap tahun adalah daging sapi, daging ayam tahun 2009 sekitar Rp. 30,4 ribu/kg tahun 2010-2011, ada penurunan harga menjadi 27,8-28,2 ribu/kg tahun 2012 harga menjadi 30,1 ribu/kg, harga cabe merah tahun 2009 sekitar Rp. 21,5 ribu/kg tahun 2010 naik menjadi 28,9 ribu/kg tahun 2011-2012 harga cabe merah turun sekitar Rp. 22,7-21,3 ribu/kg, kemudian untuk ikan kembang kenaikan harga tidak terlalu tinggi sekitar 1,5 persen per/tahun yang diikuti dengan jenis barang lainnya.

Faktor penentu fluktuasinya harga pangan di dunia tergantung kebutuhan dan jumlah stok produksi yang ada, analisis kebutuhan pasar, pengaruh pasar akan terjadi apabila kebutuhan konsumen lebih banyak daripada persediaan barang, akibatnya ketidakseimbangan permintaan dan stok barang, akan terjadi kenaikan harga yang tidak seimbang dengan pendapatan masyarakat. Rata-rata dari beberapa pajenis barang terlihat pada Tabel.1

Tabel.1. Rata-rata harga eceran nasional beberapa jenis barang 2009-2012/rupee

Jenis barang	Satuan	2009	2010	2011	2012
Daging ayam,	Kg	30.499,23 _r	27.813,35 _r	28.239,36	30.197,60
Daging sapi	Kg	60.954,46 _r	62.894,25 _r	65.902,87	72.708,72
Susu kental	Kaleng	7.257,91 _r	7.432,92 _r	7.687,68	7.995,36
Minyak goreng	Kg	11.471,42 _r	11.438,58 _r	11.438,92	13.119,33
Gula pasir	Kg	8.573,35 _r	10.856,33 _r	10.818,44 _r	11.119.960,92
Tepung terigu	Kg	7.379,29 _r	7.216,25 _r	7.235,52	7.372,28
Cabai rawit	Kg	18.681,31 _r	26.531,50 _r	27.693,18 _r	21.549,27
Cabai merah	Kg	21.598,42 _r	28.945,92 _r	22.679,16 _r	21.365,74
Telur ayam ras	Kg	12.760,86 _r	1.242,17 _r	14.697,41 _r	15.773,06
Ikan kembang	Kg	20.936,06 _r	20.734,96	21.835,28	23.335,20
Minyak tanah	Liter	4.883,87 _r	5.632,08 _r	5.957,54 _r	6.060,82

Statistik Pertanian Indonesia (2013) (r)Angka diperbaiki

KESIMPULAN DAN SARAN

Maju mundurnya perekonomian, di Indonesia tergantung dari kemajuan sub bidang pertanian, karena pertanian merupakan salah satu ujung tombaknya bangsa Indonesia, dan masa sekarang persaingan pertanian menuju MEA sedang berjalan, secara tidak langsung masyarakat Indonesia harus dapat mengimbangi adanya MEA. Namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar banyak petani di pedesaan masih ada berkatagori golongan miskin, hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu kurang memberdayakan petani ke usaha mandiri dan memperhatikan lahan yang dimiliki tidak sampai terjual ke pihak lain.

Rataan harga eceran barang yang dipengaruhi oleh kebutuhan konsumen, kenaikan harga setiap tahun adalah daging sapi, daging ayam 2009 sekitar Rp.30.400/kg 2010-2011, ada penurunan harga menjadi 27.800-28.200/kg 2012 harga menjadi 30.100/kg, harga cabe merah 2009 sekitar Rp. 21.500/kg 2010 naik menjadi 28.900/kg 2011-2012 harga cabe merah turun sekitar Rp.22.700-21.300/kg, kemudian untuk ikan kembung kenaikan harga tidak terlalu tinggi sekitar 1,5 persen per/tahun yang diikuti dengan jenis barang lainnya.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian secara nasional, sektor ini merupakan sektor yang paling ditentukan sebagai titik akhir dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian menuju persaingan MEA untuk kesejahteraan Indonesia. Diharapkan Indonesia tidak tergantung kepada produk-produk luar dan dapat menghasilkan produk-produk yang bersaing dengan luar, karena masyarakat di Indonesia dalam kehidupannya hampir 99 persen dari usaha pertanian, dan untuk kebutuhan konsumen pangan sebagai pangan konsumsi hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati dan Wayan Sudana. 2007. Keragaman dan Analisis Finansial Usahatani Padi (Kasus Desa Primatani, Kabupaten Karawang, Jawa Barat). Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 10 No. 2, Juli 2007 Hal. 106-118.
- Anonimous. 2012. Potensi sumberdaya alam di Indonesia, dikutip dari beberapa sumber. [www/Wordpress.com,id/.../potensi-sumber-daya alam Indonesia](http://www.Wordpress.com,id/.../potensi-sumber-daya-alam-Indonesia), IPB, 5 September 2012 diakses tgl, 10 Juni 2014.
- Anonimous. 2015. Pertanian membelit pertarungan Mea 2015. <http://www.kompasiana.com /artikel>. Diakses tgl, 6 April 2016
- Badan Pusat Statistik Peternakan Indonesia tahun 2012 dalam angka sementara Jakarta
- Demitria.D., Harianto, Sjafri.M., dan Nunung. 2006. Peran Pembangunan Sumberdaya Manusia dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. Forum Pascasarjana. IPB. Vol.33. No.3. Juli 2010. hal. 155-164.
- Dewi.S., Alam dan Haris. 2007. Analisis Titik Impas dan Sensitivitas Terhadap Kelayakan Finansial Usahatni Padi Sawah. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 10 No. 2, Juli 2007, hal, 119-125
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. Kementerian Pertanian Republik Indonesia Jakarta 2012
- Elizabeth, R. 2007. Penomena sosiologis metamorphosis petani kearah keberpihakan masyarakat petani dipedesaan yang terpinggirkan terkait konsep ekonomi kerakyatan Forum Agro Ekonomi, FAE. Vol. 26 Juli 2007. Hal, 119-127

- Elizabeth, R. 2008. Restrukturisasi pemberdayaan kelembagaan pangan mendukung perekonomian rakyat dipedesaan dan ketahanan pangan dan berkelanjutan Prosiding Simposim Tanaman Pangan V, 28-29 Agustus 2008, Puslitbangtan Bogor.
- Harahap. F.M., Apandi dan S. Ginting. 1998. Teknologi Gasbio Pusat Teknologi Pembangunan Institut Teknologi Bandung.
- Ismial. 2012.** *Potensi pertanian Indonesia*, diperoleh dari berbagai sumber, **berita:** <http://www.Ismail.com.id//topic/php?uid.topic/13465>, hasil telusur diakses tgl, 10 Juni 2014.
- Kamaruddin. A.S. 2008. Pembuatan dan penggunaan unit produksi biogas sederhana skala pedesaan. Penyuluh Pertanian Madya pada BPTP Makassar. <http://www/bogs/energy/> diakses tgl, 6 Juni 2014.
- Krisnamurti.B. 2015. Tantangan sektor pertanian menghadapi MEA tahun 2015. **Bisnis.com**, MAKASSAR--Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia menilai tantangan sektor pertanian cukup berat menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean yang akan mulai diberlakukan pada akhir Desember 2015.<http://industri.bisnis.com/read> di akses tgl, 6 April 2016
- Kusnadi.U., B. Setiadi dan E. Juarini. 2006. Analisis potensi wilayah peternakan di pulau Sumatera. Prosiding Seminar Nasional Peternakan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, Kerjasama, Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang Mangatas, Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Balai Besar Pengkajian Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Padang 11-12 September 2006. hal. 32-41.
- Masyuri. 2015. Sektor pertanian di Indonesia belum siap menghadapi MEA 2015, Seminar nasional yang diselenggarakan atas kerjasama program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dengan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) Komda DIY ini, diselenggarakan pada Sabtu (23/5)<http://www.umy.ac.id/sektor-pertanian-indonesia-belum-siap-hadapi-mea-2015.html>, diakses tgl, 6 April 2016
- Murtiyeni, Elizabeth.J., Broto.W., Sofiyani.I., Isbandi dan R.Asniru. 2007. Pemanfaatan Limbah Pertanian dan Peternakan sebagai Pupuk Organik Guna Mengatasi Pencemaran Lingkungan di Lahan Marjinal di Donggala. Laporan Akhir Penelitian, Balai Penelitian Ternak bekerjasama dengan Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi (P4MI), Badan Litbang Pertanian, Kebutuhan Informasi, hal. 28-37.
- Rosganda, E., dan S.Rusdiana. 2011. Efektivitas pemanfaatan biogas sebagai sumber bahan bakar dalam mengatasi biaya ekonomi rumah tangga dipedesaan. Prosiding Seminar Nasional, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementrian pertanian, nopember 2011, hal. 220-234
- Rusdiana.S., dan D. Priyanto. 2009. Analisis ekonomi penggemukan ternak domba jantan berbasis tanaman ubi kayu di pedesaan. Prosiding Seminar Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, hal. 176-194, 1 April 2009.
- Saenab.A. dan Waryati. 2005. Strategi Pengembangan Tanaman Pakan Ternak di Wilayah Perkotaan. Prosiding Lokakarya Nasional Tanaman Pakan Ternak. Bogor 16 September 2005, hal. 83-86
- Statistik Pertanian Indonesia (2013). Statistik Kmentrian Pertanian Republik Indonesia Jakarta, Pasar Minggu Jakarta Selatan

- Stefen. S. 2010. Sumber Daya Manusia Pertanian dan Industrialisasi <http://id.shvoong.com/authors/drs.-stefan-sikone/> ditampilkan pada tanggal Summaries 1-10 dari 116. kunjungan ke 2.46227 Okt 2010 19:21:48 GMT.
- Suharto. 2008. Konsep pertanian terpadu (*integrated farming system*) mewujudkan keberhasilan dengan kemandirian. Bahan Pelatihan Revitalisasi Keterpaduan Usaha Ternak dalam Sistem Usaha Tani. Bogor dan Solo, 21 Pebruari-6 Maret 2000. Puslitbangnak Bogor. EAAP Publ. Denmark. 102: 117-120.
- Tikupandang.A., A. Prabowo dan D. Sugandi. 1995. Aspek tenaga kerja keluarga dalam sistem usahatani ternak terpadu di daerah transmigran Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan Pengelolaan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, hal. 539-545.